

**KONSEP MANUSIA SEBAGAI KHALĪFAH
MENURUT NURCHOLISH MADJID**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA FILSAFAT ISLAM
DALAM ILMU AQIDAH DAN FILSAFAT**

OLEH:

BUL QAINI

NIM : 0051 0049

PEMBIMBING :

- 1. Dr. Fatimah, MA**
- 2. Zuhri, S.Ag., M.Ag**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Dr. Fatimah, MA
Zuhri, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 20 Juli 2006

Kepada Yth:
**Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

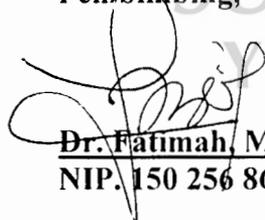
Nama : Bul Qaini
NIM : 0051 - 0049
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : Konsep Manusia Sebagai Khalifah Menurut Nurcholish Madjid

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. Fatimah, MA
NIP. 150 256 866

Pembantu Pembimbing,


Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP. 150 318 017



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/991/2006

Skripsi dengan judul: **Konsep Manusia sebagai Khalifah Menurut Nurcholish
Madjid**

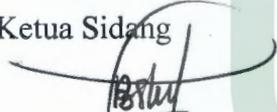
Diajukan oleh:

1. Nama : **Bul Qaini**
2. NIM : 0051 0049
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : **Aqidah dan Filsafat**

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin**, tanggal: **14 Agustus 2006** dengan nilai : **88,75 /A-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

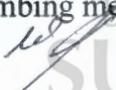
Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150 235 497

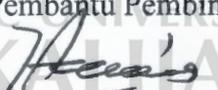
Sekretaris Sidang


Fahuiddin Faiz, S.Ag, M. Ag
NIP. 150 298 986

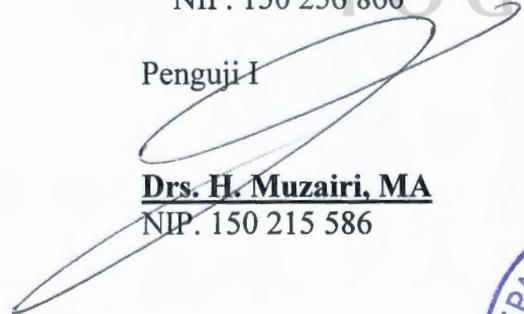
Pembimbing merangkap Penguji


Dr. Fatimah, MA
NIP. 150 256 866

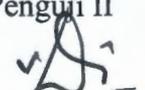
Pembantu Pembimbing


H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 318 017

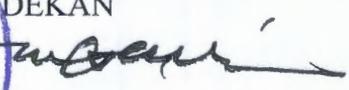
Penguji I

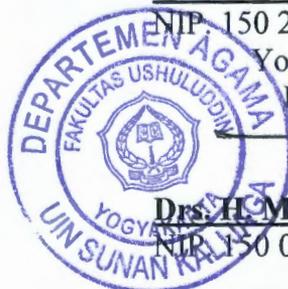

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Penguji II


Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150 239 744

Yogyakarta, 14 Agustus 2006
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150 088 748



PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah sebuah persembahan untuk:

**Segenap Keluarga "Urang Guci"
Di bawah mata air Kasih Sayang dan Ketulusan
Bundo Kanduang Imyarlis
atau Inspirator Perjuangan
"Supaya Menjadi Khalifah yang Utuh"**

**Segenap Kawan-Kawan HMI
Yang Mengajarkan tentang Kesabaran
Bahkan Mendidik Kegelisahan Menjadi Permata
dan Berjuang merealisasikan Insan Cita**

dan

**"Mereka yang Menggantikan
Nuansa Keindahan dengan Keperihan"**

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO



**Makanlah untuk Hidup !!!
Janganlah Hidup untuk Makan !!!**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987/ Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es? Ye
ص	Sad	S	es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	de dengan titik di bawah
ط	Ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-I
و	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh:

كيف \longrightarrow *kaifa* حول \longrightarrow *haulā*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama		
أ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
آ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
إ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
ؤ	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال \longrightarrow *qāla* قيل \longrightarrow *qīla*
رمى \longrightarrow *ramā* يقول \longrightarrow *yaqūlu*

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi *Ta' Marbūtah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta Marbūtah* mati adalah "h".
- Jika *Ta Marbūtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbūtah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال \longrightarrow *raudatul atfal, raudah al-atfal*
المدينة المنورة \longrightarrow *al-Madinatul Munawwarah, atau Al-Madinah al-Munawwarah*
طاحة \longrightarrow *Talhatu atau Talhah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydîd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydîd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل	→	<i>nazzala</i>
البر	→	<i>al-birru</i>

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم	→	<i>al-qalamu</i>
الشمس	→	<i>al-syamsu</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengena huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

وما محمد الا رسول	→	<i>wa mâ Muhammadun illâ rasul</i>
-------------------	---	------------------------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ada beberapa penafsiran mengenai manusia sebagai khalifah, khususnya dari tokoh Islam. Dari beberapa penafsiran tersebut bisa dipahami sudut pandang mereka yang berbeda. Menurut Ibn Khaldun, eksistensi manusia (khalifah) tidak akan sempurna tanpa organisasi untuk memakmurkan dunia. Kuntowijoyo berpendapat, posisi manusia sebagai *khalifah Allah*, merupakan suatu rekonstruksi teologis yang sangat revolusioner. Dari penjelasan tokoh tersebut Nurcholish Madjid berpendapat lain dan mengatakan, manusia perlu berupaya mengatasi kondisinya yang pasif menjadi aktif yang disebut dengan *transendensi* (iman), kemudian bertugas membuat bumi ini kertaraharja (ma'rûf, "makmur"). Di sini arti penting penelitian mengenai konsep manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid, karena bisa dipahami kehadiran manusia sebagai khalifah tidak semata seperti tumpukan barang produksi semenjak dari nabi Adam sampai anak cucunya sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gagasan Nurcholish Madjid mengenai eksistensi manusia sebagai khalifah, relasinya dengan Allah, masyarakat dan lingkungan hidup, selain itu untuk memperkaya diskursus tentang manusia sebagai khalifah (makhluk bertuhan) dalam proses berpikir kritis dan perannya secara fungsional.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) yang didasarkan pada karya-karya Nurcholish Madjid, utamanya *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* sebagai data primer, dan buku-buku lain yang terkait sebagai data sekunder. Metode yang dipakai *deskriptif-analitis* dan *filosofis*. Deskriptif untuk memaparkan pemikiran Nurcholish Madjid tentang *manusia sebagai khalifah* secara sistematis dan sejelas mungkin. Metode analisis untuk mengupas pemikiran Nurcholish Madjid berkaitan dengan eksistensi dan relasi manusia sebagai khalifah dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungan hidup. Sedangkan filosofis sebagai pendukung untuk mengetahui hakikat realitas (pemikiran) Nurcholish secara radikal berdasarkan kondisi sosio-historisnya.

Dari penelitian ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan di antaranya: Nurcholish Madjid menggunakan kata *ahsani taqwim* untuk menjelaskan manusia sebagai khalifah, sedangkan eksistensinya sebagai khalifah karena ada keharusan bagi khalifah mempertanggungjawabkan amal perbuatan di hadapan Allah di akhirat kelak. Di antaranya lagi relasi manusia sebagai khalifah dengan Allah yaitu mempunyai peran untuk berupaya membebaskan dan mengarahkan umat manusia untuk percaya kepada Allah, berbudi pekerti luhur dalam masyarakat, berupaya menegakkan keadilan, terutama bagi kaum miskin, juga berupaya untuk berpartisipasi membuat bumi ini kertaraharja (ma'mur, "makmur"), dalam kerangka hubungan yang eksploitatif dan apresiatif.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang *manusia sebagai khalifah* telah meramaikan pergulatan teoritik *manusia sebagai khalifah* dalam pemikiran Islam karena memiliki signifikansi di era modern (secara dinamis dan progresif terus berubah), karena masyarakat bermasalah dalam memaknai hidup di era modern, maka pemahaman mengenai manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish perlu menjadi perhatian tertentu bagi umat Islam, khususnya di Indonesia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . و به نستعين على أمور الدنيا والدين . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله . والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين .

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, walaupun masih jauh dari sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan yang lurus.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian sederhana tentang konsep manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati izinkan penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
3. Kepada Ibu Dr. Fatimah, MA dan Bapak Zuhri, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan

waktunya untuk memberikan kritik, saran dan koreksi yang konstruktif dan sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini.

4. Kepada segenap *civitas akademika* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepada segenap keluarga besar, terutama kepada ayahanda Ghazali Tuanku Rajo Nan Sati (almarhum) dan ibunda Imyarlis sebagai orang tua yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan.

Salam hangat kepada Uda M. Diski di kampung halaman yang gigih membantu dan memotivasi penulis menyelesaikan studi. Salam kepada Uni Zil dan keluarga, Uni Reni dan keluarga, Uni Yanti dan keluarga, yang berada di Jakarta, lagi menunggu studi penulis selesai. Salam rindu kepada adinda Hidayatin, Syibli, Rahmi, Diana dan Khairat yang selalu menertawakan proses penulis.

Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan HMI yang turut "membentuk penulis dalam banyak segi". Dalam banyak hal, di antara inspirasi tema skripsi ini berasal dari pergulatan panjang selama di HMI yaitu kegamangan, kegelisahan, dan eksperimentasi membangun bermartabat bagi Indonesia. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bang Laode, Bang Zul, Mas Dian, Bang Iqbal, Wahyudin, Hilman, Hisyam, Herlina, Endah, Titin, dan lain-lain.

Begitu juga kepada "Urang Surau Tuo" Uda Syukri dan kawan erat Halim yang telah menyediakan ruang dan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak penulis sampaikan kepada M. Fadli

dan Endrizal yang telah menyediakan komputernya bagi penulis untuk menyusun skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini.

Semoga jasa dan amal baik mereka menjadi amal saleh dan mendapat pahala yang layak dari sisi Allah SWT.

Akhirnya penyusun berhadap semoga mampu memberikan manfaat khususnya bagi penyusun sendiri, dan pembaca sekalian. Âmîn Ya Rabbal "Âlamîn.

Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAKSI	ix
KATA PENGANTAR	x
Bab : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika pembahasan	17
BAB II : BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID	19
A. Riwayat Hidup	19
1. Latar Belakang Keluarga Nurcholish Madjid	19
2. Nurcholish Madjid di Masa Kecil	21

B. Riwayat Pendidikan dan aktivitas Intelektual	
Nurcholish Madjid	22
1. Pendidikan Nurcholish Madjid di Pondok	
Pesantren Modern Gontor	22
2. Pendidikan Nurcholish Madjid di IAIN	
Syarif Hidayatullah	25
3. Pendidikan Nurcholish Madjid di Chicago	27
C. Karir-Karir Nurcholish Madjid	29
1. Karir Nurcholish Madjid di HMI	29
2. Karir Nurcholish Madjid di PARAMADINA	33
D. Akhir Hayat Nurcholish Madjid	35

BAB III : GAGASAN TENTANG

MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH	37
A. Makna Manusia sebagai Khalifah	37
B. Dasar, Pandangan dan Hakikat Manusia sebagai Khalifah ...	43
1. Manusia sebagai Khalifah	
menurut Perspektif Al-Qur'an	43
2. Beberapa Pandangan mengenai	
Kedudukan Manusia sebagai Khalifah	45
3. Hakikat Manusia sebagai Khalifah	50
a. Hubungan Manusia dengan Allah	50
b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	53

c. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta 59

BAB IV : KONSEP MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

MENURUT NURCHOLISH MADJID 63

A. Manusia sebagai Khalifah Allah 65

B. Relasi-relasi Manusia sebagai Khalifah 73

1. Relasi Manusia sebagai Khalifah dengan Allah 73

2. Relasi Manusia sebagai Khalifah dengan Masyarakat 81

3. Relasi Manusia sebagai Khalifah dengan
Lingkungan Hidup 91

BAB V : PENUTUP 99

A. Kesimpulan 99

B. Saran 101

Daftar Pustaka 102

Lampiran-lampiran 106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khalifah adalah bagian dari individu dalam ranah sosial. Masyarakat itu sendiri dapat diartikan sebagai usaha bagi khalifah untuk mengadakan dan memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap. *Kemauan* manusia mendasari masyarakat.¹ Masyarakat terdiri dari identitas yang berbeda-beda baik sebagai petani, seniman, rakyat sederhana, pedagang, maupun ilmuwan dan pejabat-pejabat lainnya. Sehingga wajar terdapat pranata² sosial yang akan memberi kerangka terlaksananya berbagai fungsi kemasyarakatan itu.

Oleh karena itu, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*al-Ijtimâ' dharûriyyun li al-Naw'u al-Insâni*). Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti.³ Kesempurnaan ini direalisasikan dengan organisasi keagamaan, kemasyarakatan bahkan negara dalam peradaban modern.

¹ Ferdinand Toenneis membedakan kemauan itu menjadi dua term: pertama kemauan *zweckwille*, yaitu kemauan rasional yang hendak mencapai suatu tujuan, kedua dan kemauan *triebwille*, yaitu dorongan batin berupa perasaan. Selengkapnya lihat: K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, K. Bertens & A.A. Nugroho (red) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 128.

² Mengenai pranata ini Nurcholish menjelaskan "pranata keislaman ialah pranata yang dapat dipandang sebagai perwujudan atau cerminan nilai-nilai keislaman", baik menyangkut aspek material seperti mesjid maupun segi-segi kemasyarakatan seperti Al-Irsyad, Persis dan sebagainya. Lihat: Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 3.

³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 73.

Dalam sejarah Islam muncul aliran teologi, sunni, syi'ah, mu'tazilah dan sebagainya, madzhab fiqh seperti Syafi'i, Hambali, Hanafi dan Maliki. Saat ini juga muncul berbagai paham keagamaan yang berhaluan liberalisme, sekularisme, fundamentalisme dan sebagainya dengan kepentingannya masing-masing.

Secara etimologi konsep manusia sebagai khalifah merupakan gabungan dari tiga suku kata "konsep", "khalifah" dan "manusia." Pengertian tentang konsep diantaranya adalah apa yang dimaksudkan oleh istilah yang digunakan untuk melukiskannya.⁴ Yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah mengenai persoalan konsep manusia sebagai khalifah yang digagas oleh Nurcholish Madjid. Karena fungsi logis dari konsep itu sendiri ialah memunculkan dalam pikiran, dengan atribut-atribut tertentu, objek-objek yang menarik perhatian kita dari sudut pandangan praktis dan sudut pengetahuan.⁵

Dengan demikian secara etimologis kata khalifah yaitu: *"from Arabic khalifa, means deputy or successor and is the title of the theoretical leader of Islam"*⁶ (Khalifah berasal dari bahasa Arab, maksudnya wakil atau pengganti dan secara teoritis gelar bagi kepemimpinan Islam). Sedangkan kata "khalifah" secara epistemologis yaitu: *"a person who is a vicegerent of someone else. Man is considered to be the Caliph of Almighty Allah on earth. He is to represent him and execute His wishes"*⁷ (Kata Khalifah atau Chaliph yaitu seseorang yang

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 481.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 483.

⁶ <http://members.lycos.co.uk/islamic/jargon/keycon1.htm> (Akses: Sabtu, 24 Desember 2005).

⁷ <http://members.lycos.co.uk/islamic/jargon/keycon1.htm> (Akses: Sabtu, 24 Desember 2005).

mewakili seseorang yang lain. Manusia dianggap khalifah Allah Yang Maha Kuasa di bumi. Manusia itu adalah wakil Tuhan dan yang melaksanakan perintah-perintah-Nya).

Sekalipun demikian, terlepas dari asumsi dan ragam wacana keislaman yang berkembang sekaligus realitas modernisme dan neo-Modernisme yang mewarnai keislaman di Indonesia khususnya. Tema tentang situasi kemanusiaan di zaman modern menjadi penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan solusi sesegera mungkin. Sesungguhnya dalam konsepsi al-Qur'an, posisi manusia itu sangat penting. Begitu pentingnya posisi itu dapat dilihat dalam predikat yang diberikan Tuhan sebagai *khalifah Allah*, sebagai wakil Tuhan di bumi. Predikat ini memberikan menggambarkan bahwa seolah-olah Tuhan mempercayakan kekuasaan-Nya kepada manusia untuk mengatur dunia ini, sebagai tugas yang cukup berat, di mana makhluk selain manusia enggan memikulnya. Penempatan manusia sebagai âbdi Tuhan ini sungguh-sungguh merupakan suatu rekonstruksi teologis yang sangat revolusioner.⁸

Aspek lain dari situasi manusia adalah kebutuhannya untuk berupaya mengatasi keadaan sebagai "pencipta pasif" (*the passive creature*). Keinginan mengatasi sifat "kebetulan" menjadi "pencipta." Usaha mengatasi ketegangan itu (sebagai "pasif" menjadi "aktif") disebut dengan *transendensi*.⁹ Berdasarkan itu semua, manusia, demi nilai kemanusiaannya sendiri, dalam iman, yakni dalam

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 162-163.

⁹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Pustaka al-Madina, 2001), hlm. 223.

keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan wujud dan hidupnya, harus berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Nurcholish telah menegaskan, Islam mengajarkan agar manusia melibatkan diri secara aktif dan positif dalam hidup ini, yaitu sebagai *khalifah Allah* yang bertugas antara lain membuat bumi ini kertaraharja (ma'rûf, "makmur"). Justru nilai seorang manusia diukur dari bagaimana dan seberapa jauh ia melibatkan diri secara aktif dan konstruktif dalam hidup nyata ini, salah satu tujuannya ialah memelihara dan meningkatkan mutu hidup bersama.¹¹

Tanpa kehilangan sikap transendental seorang khalifah di era modernisme dengan berpartisipasi aktif di dunia ini, belum banyak diskusi intensif yang dilakukan oleh kalangan Islam dan sedikit sekali yang menyikapi persoalan petani dan buruh. Dapat dibaca karya-karya Amien Rais, Jalaluddin Rakhmat, A.M Saefuddin, Dawam Rahardjo, dan lain-lain cendekiawan. Hanya Kuntowijoyo dan Nurcholish Madjid yang sedikit bicara soal buruh tani, atau golongan tertindas lainnya di Indonesia; itupun tanpa pernah mencoba memberikan konstruksi teologisnya. Bahkan menyangkut Nurcholish Madjid, perhatian terhadap "buruh" itu hanya terjadi pada pemikiran masa-mudanya.¹²

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 100.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 288.

¹² Agus Edi Santosa, *Kebebasan Cendekiawan, dalam "Menyambung Benang Merah yang Hilang: Refleksi tentang Peran Politik Cendekiawan Muslim"* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hlm. 79.

Nurcholish salah seorang dari tokoh pemikir Islam di Indonesia yang diklasifikasikan sebagai kelompok Neo-Modernis,¹³ Nurcholish Madjid atau yang biasa disapa Cak Nur dikenal sebagai pemikir yang kontroversial, sehingga dengan pemikiran yang unik dan kejeliannya menempatkan ide-ide atau gagasannya banyak memunculkan reaksi dan kritikan. Ada ungkapan yang cukup berkesan dari lontaran Masdar F. Mas'udi mengenai posisi pemikiran Cak Nur, beliau mengatakan, polemik antara Cak Nur dengan kaum revivalis bersumber dari perbedaan penekanan dalam mendekati Islam. Cak Nur mengembangkan pemikiran yang berkaitan dengan masalah keislaman pada level *nilai-nilai kemanusiaan universal*, sementara lawan-lawannya menekankan pendekatan Islam formal, syari'ah yang partikular dan sosiologis.¹⁴

Gagasan tentang manusia sebagai khalifah yang dimaksudkan oleh Cak Nur lebih pada bagaimana ia punya kesadaran yang tinggi dan ikut ambil bagian dalam proses memakmurkan dunia dalam arti Islam yang universal¹⁵ tanpa dibatasi genealogi dan praksis pola keberagamaan Islam proletar (Islam tradisional) atau Islam borjuis (Islam modern).¹⁶

¹³ Menurut sebagian analisis, setidaknya-tidaknya hal amat penting yang melatarbelakangi pemikiran sosial-politis cendekiawan "neo-Modernis" adalah kekecewaan mereka terhadap golongan Islam modernis Masyumi yang bersikap sangat kaku dan dogmatis terhadap gagasan "negara Islam" (Islamic State) dan keseluruhan pelaksanaan syari'at Islam yang terkontrol oleh negara. Termasuk tokoh pemikir Islam neo-Modernis ini adalah Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Prof. Drs. Dawam Rahardjo. Lihat. Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, hlm. 267-339.

¹⁴ Masdar F. Mas'udi, "Ide Pembaharuan Cak Nur di Mata Orang Pesantren" *Jurnal Ulumul Qur'an*: tanpa kota dan tahun penerbitan, hlm. 28.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 425-441.

¹⁶ Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Kontruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 147-186.

Sikap pengkategorian agama ini kemudian menurut M. Alfian Alfian. M, “ada dua model penyikapan: (1) eksklusif, yang mengistimewakan kelompoknya ke dalam fanatisme yang berlebihan, serta cenderung mempersoalkan dan menggunakan keyakinan kelompok lain, baik yang masih dalam satu agamanya, maupun oleh agama lain; (2) inklusif: intinya kebalikannya yang eksklusif”.¹⁷

Cukup bijaksana kiranya setelah memahami ungkapan Nurcholish Madjid: jikalau kemanusiaan universal ini dijadikan dasar, maka inklusivisme akan menjadi konsekwensi logis. Karena logika dari kemanusiaan universal adalah inklusivisme itu sendiri. Juga termasuk di sini adalah pluralisme.¹⁸ Menarik sekali konteks Indonesia yang multikultural dan secara sosio-religius menuntut umat¹⁹ baik kalangan Islam maupun non-Islam berusaha memaknai eksistensinya sebagai khalifah yang merupakan ciptaan Tuhan, bagian dari masyarakat dan lingkungan hidup.

Karena inklusivisme dan pluralisme ini menjadi konsekwensi logis kemanusiaan universal tidak hanya dimaknai dalam wilayah beragama tapi juga berkaitan dengan bersosial, apalagi teologi pluralis jauh lebih progresif dan liberatif ketimbang teologi inklusif yang terputus (*disconnect*) dengan gerakan

¹⁷ M. Alfian Alfian. M, “Menemukan Kembali Kedamaian dalam Agama”, *Kompas*: 10 November, 2002, hlm. 31.

¹⁸ Muadz D. Fahmi (pentranskrip), “Sekapur Sirih: Prof. Dr. Nurcholish Madjid”, dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. xiv.

¹⁹ Ummat ialah suatu masyarakat di mana sejumlah perseorangan yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama. Lihat: Ali Syari’ati, *Sosiologi Islam*, terj. Hamid Algar (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 159.

pembebasan masyarakat yang tertindas.²⁰ Sangat wajar sekali manusia sebagai subjek (khalifah) perlu menekankan bahwa ia bukan hanya makhluk tetesan dari langit tapi punya keharusan bagaimana seorang subjek dapat memaknai dirinya pribadi sebagai makhluk yang merdeka dan berintegrasi dengan realitas sosial, apalagi kekhalifahan manusia merupakan puncak dari manusia ideal dengan menyadari dan menyikapi bahwa ia sebagai subjek yang hadir dalam realitas (historis).

Kembali pada soal manusia sebagai khalifah di atas; individu sebagai bagian dari masyarakat suatu kemestian menyikapi problem sosial dan merevitalisasi perkembangan wacana teologi dan kemasyarakatan yang menyimpang. Di samping itu masyarakat tidak cukup hanya mendasarkan hidup sebatas interpretasi dari wahyu sekedar berpikir tanpa implementasi dalam bentuk tindakan, dengan cara mengkritisi fenomena sosial dan ikut ambil bagian dalam usaha menjaga dan mewujudkan keadilan dalam masyarakat.

Sejarah pemikiran Islam, apabila ditujukan pada bentukan paradigma sosial-politik yang berdampak pada produk dan perkembangan pemikiran Islam dewasa ini, maka perlu dikorelasikan dengan teori kritis sosial Habermas terdapat tiga kepentingan setiap pemikiran sosial Islam, dengan Islamnya yang *rasional-analitis*, *historis-hermeneutis*, dan *sosial-kritis*.²¹ Tiga kategori pengetahuan ini kemudian yang mengandung kepentingan mensosialkan Islam atau mengislamkan sosial dengan menerjemahkan kondisi sosial Islam era modern dan saat ini sudah

²⁰ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. xliii.

²¹ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 131 – 165.

memasuki pasca-modern atau tahap globalisasi. Oleh karena itu kiranya terlalu dikotomis dan tidak bijaksana peran manusia sebagai khalifah Allah hanya sebatas memahami kondisi sosial yang sudah berlalu. Sudah menjadi sunnatullah, pertumbuhan dan perkembangan pemikiran dikalangan Islam mengalami perubahan secara kontinyu, dinamis dan progresif dengan keunikan perkembangannya dan tidak berarti sebagai khalifah hanya diam. Lalu bagaimana mereposisi konteks manusia sebagai khalifah di bumi ini?.

Alam pemikiran Nurcholish Madjid membangkitkan naluri dan mencerahkan kekhalfahan manusia secara normatif-teologis dengan memotret aspek kosmologis dan antropologis dan punya ciri sosio-religius. Dengan mengambil analogi ilmu sosial tersebut, pada dasarnya kita pun bisa mengatakan bahwa, ada tiga tipologi wacana keislaman dalam pemikiran sosial Islam, yakni “Islam Rasional”, “Islam Peradaban” dan “Islam Transformatif”, yang masing-masing menekankan pada praktek politik yang *concern* pada kerja, komunikasi dan kekuasaan.²² Budhy Munawar-Rachman memaparkan bahwa produk pemikiran Nurcholish Madjid masuk kategori *historis-hermeneutis* “Islam Peradaban.”

Indonesia adalah bangsa yang unik karena bukan hanya terdapat golongan masyarakat multiagama, budaya, tradisi bahkan iklim wacana keislaman sendiri juga berkembang dengan perbedaan kepentingan²³ yang beraneka. Kategori

²² Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, hlm. 267.

²³ Habermas menguraikan tiga bentuk kepentingan pengetahuan (empiris-analitik menangani bidang kerja oleh kepentingan teknis, historis-hermeneutik menangani bidang komunikasi oleh kepentingan praktis, ilmu-ilmu kritis menangani bidang kekuasaan oleh kepentingan emansipatoris). Selengkapnya baca: F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hlm. 110.

semacam ini kerap kali menggusarkan sebagian orang Islam. Kerap kali terlontar bahwa Islam hanya satu, yaitu Islam sebagaimana yang diajarkan nabi. Permasalahan ini kemudian yang menuntut kondisi Islam mengalami kehilangan makna. Sehingga wajar jika manusia sebagai *khalifatullâh fil ardh* tidak cukup eksis pada proses transendental ego sebagai subjek (spiritual an-sich) yang menyendiri (memisahkan diri dari masyarakat), tapi sejauh mana ia mampu merefleksikan-diri²⁴ dan mewujudkan diri (berperan) di jantung masyarakat dan lingkungan hidup yang dirangkai dengan semangat nilai-nilai ketuhanan.

Karena makna yang ditemukan sebenarnya pernah terkristal dalam dan tidak terpisahkan dari “tindakan intensional, maka pengertian makna keislaman baru betul-betul bisa dipahami dalam tindakannya (tindakan komunikatif dalam istilah (Jurgen Habermas). Itulah sebabnya kalangan Islam peradaban sangat memperhatikan sejarah sosial untuk mendapatkan makna tadi dan mencoba mentransformasikan pengertian yang didapat dari sejarah Islam ini adalah mengkomunikasikan Islam yang dasar ini yang merupakan pesan keagamaan dalam istilah Nurcholish Madjid, sebagai *nilai rekayasa Islam* di masa modern dewasa ini.²⁵

Berangkat dari uraian pemikir di atas, perlu kiranya memahami dan mencermati bahwa produk pemikiran Nurcholish Madjid telah menempati dan berpartisipasi mewarnai khazanah perkembangan pemikiran keislaman di

²⁴ Pada saat pernyataan-pernyataan teoritis yang dihasilkan kedua kepentingan itu (teknis dan praktis) membeku menjadi ideologi, kepentingan emansipatoris membimbing refleksi-diri untuk menghancurkan dogmatisme dan ideologi dalam berbagai perwujudannya. Inilah kepentingan rasio sesungguhnya. F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hlm. 164-165.

²⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluratis*, hlm. 276.

Indonesia. Beliau telah merekonstruksi dan mengkontekstkan dinamika teologis dan sosiologis Islam dengan era modernisme. Perhatian beliau tentang manusia dengan memangku sebagai khalifah di bumi mempunyai konteks yang signifikan dengan eksistensi kemanusiaan universal di tengah pergulatan sosio-historis dan sosio-kultur masyarakat yang memiliki esensi yang secara dinamis dan progresif terus berubah. Jadi kehadiran manusia sebagai makhluk tidak semata hanya seperti tumpukan barang produksi semenjak dari nabi Adam sampai anak cucunya sampai sekarang, dan Nurcholish bisa memberikan pemaknaan terhadap eksistensi manusia sebagai khalifah, begitu juga relasinya dengan Allah sebagai Pencipta, dengan masyarakat dan lingkungan hidup. Pemikir-pemikir Islam merujuk makna khalifah dengan paradigma yang beragam, baik dari kata *insân*, *basyar*, *'abdu*, *ahsani taqwîm*, termasuk kata *khalifah* itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas maka penting mempertanyakan *apa eksistensi manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid, dan bagaimana relasi manusia sebagai khalifah dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungan hidup.*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian pemikiran Nurcholsih Madjid tentang konsep manusia sebagai khalifah ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Sebagai usaha untuk memahami dan menjelaskan gagasan Nurcholish Madjid mengenai eksistensi manusia sebagai khalifah
2. Untuk mengetahui gagasan dan ide Nurcholish Madjid tentang manusia sebagai khalifah dan bagaimana relasi manusia sebagai khalifah dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungan hidup.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal:

1. Secara akademis, hasil penulisan ini adalah sebagai upaya untuk melengkapi persyaratan kelulusan sebagai Sarjana Filsafat Islam di jenjang strata satu.
2. Secara ideal, memperkaya diskursus tentang manusia sebagai khalifah termasuk juga sebagai upaya untuk menelusuri dan kembali menegaskan otentisitas konsep manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid. Supaya nantinya juga bisa dipahami pemikiran beliau dalam proses berpikir kritis mengenai realitas khalifah sebagai makhluk bertuhan, begitu juga dari sudut relasi manusia sebagai khalifah secara fungsional dan mendalam.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini berfungsi untuk melihat seberapa jauh masalah penelitian tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang sudah pernah ditulis oleh orang lain dengan menggunakan metodologi dan pendekatan yang berbeda-beda sehingga nantinya dapat diketahui letak persamaan dan perbedaan penelitian tersebut, sehingga penulis dapat menghindari penulisan dan pengulangan yang sama atau

mungkin persis sama. Berikut dapat diketahui beberapa hasil penelitian tentang pemikiran Nurcholish, karena sebelumnya juga sudah ada di antara kalangan muda Islam dan para sarjana yang mengupas dan menulis tentang pemikiran Nurcholish Madjid, cuma dari sejumlah penelitian yang sudah ada, penelitian mengenai *Konsep Manusia sebagai Khalifah menurut Nurcholish Madjid* belum ada yang menelitinya.

Buku pertama karangan Budhy Munawar-Rahman dengan judul *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*,²⁶ yang mengupas bahwa wacana pemikiran Nurcholish Madjid secara epistemologis historis-hermeneutis dengan tipologi “Islam Peradaban” menangani bidang komunikasi dengan kepentingan praktis. Menariknya tulisan ini memakai pendekatan epistemologis serta mengajak bagaimana manusia yang menyadari dirinya sebagai khalifah bertindak sebagai makhluk historis. Di samping itu buku ini juga merekonstruksi cakrawala pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid dalam perspektif Budhy Munawar-Rahman. Buku kedua yaitu *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*,²⁷ yang ditulis oleh Nur Kholik Ridwan, beliau menyusun genealogi konteks kemunculan ide keislaman di Indonesia. Letak menariknya gagasan keislaman Nurcholish Madjid menurut Nur Kholik Ridwan karena pemikiran Nurcholish berdinamika borjuis (bagi kalangan menengah ke atas), kerangka genealogi ini kemudian perlu pemahaman baru karena kekhalifahan manusia berbenturan dengan struktur sosio-religius.

²⁶ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001).

²⁷ Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002).

Selanjutnya thesis M. Hudaeri, *Ketuhanan, Kemanusiaan Universal dan Pluralisme Agama: Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*,²⁸ dengan menggunakan pendekatan budaya dengan mengelaborasi pemikiran Nurcholish berkaitan dengan wacana kemanusiaan dengan pluralitas menjawab tantangan modernitas dengan konteks Indonesia yang plural. Karya lain kajian tentang Nurcholish yaitu *Kemanusiaan Universal menurut Nurcholish Madjid*,²⁹ karya Thosin Egustina dengan pendekatan historis mengkaji nilai-nilai universal ajaran Islam sebagai landasan inklusivisme. Selanjutnya karya Selvia Nuriasari dengan pembahasan *Pemikiran Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Pengaruhnya di Indonesia*,³⁰ dengan pendekatan sosiologi pengetahuan mengkaji Islam Liberal Nurcholish dan seberapa jauh pengaruhnya terhadap konteks Indonesia.

Setelah memahami penelitian tentang pemikiran Nurcholish Madjid dan pengaruhnya di Indonesia, dengan teori dan pendekatan yang berbeda yaitu dari tulisan Budhy Munawar-Rahman, Nur Kholik Ridwan, M. Hudaeri, Thosin Egustina dan karya Selvia Nuriasari di atas dengan memakai teori sosial-kritis Habermas, genealogi pemikiran tokoh Islam Indonesia, pendekatan budaya, pendekatan historis dan pendekatan sosiologi pengetahuan, sedangkan penelitian penulis mengenai otentisitas pemikiran Nurcholish Madjid tentang manusia sebagai khalifah, baik relasinya dengan Tuhan, antar sesama manusia atau

²⁸ M. Hudaeri, "Ketuhanan, Kemanusiaan Universal dan Pluralisme Agama: Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid", Thesis (Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000).

²⁹ Thosin Egustina, "Kemanusiaan Universal menurut Nurcholish Madjid", Skripsi (Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

³⁰ Selvia Nuriasari, "Pemikiran Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Pengaruhnya di Indonesia" Skripsi (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

masyarakat, begitu juga relasinya dengan lingkungan hidup yang dibahas dengan sistematis-metodis atau secara filosofis dengan tema penelitian “Konsep Manusia Sebagai Khalifah Menurut Nurcholish Madjid” belum ada yang membahasnya.

Maka dengan uraian dan telaah pustaka di atas belum ada penelitian mengenai “Konsep Manusia sebagai Khalifah Menurut Nurcholish Madjid” dalam bentuk tulisan dan naskah yang utuh. Jadi penelitian ini memiliki spesifikasi tersendiri, sehingga dapat menunjukkan sesuatu yang baru serta dapat mengisi kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan bertumpu pada kajian kepustakaan (library research), yaitu sumber data diperoleh dari bahan-bahan pustaka terutama karya-karya Nurcholish Madjid sendiri, dengan didukung karya-karya tokoh yang lain yang membahas tentang pemikiran Nurcholish, begitu juga literatur-literatur dengan pembahasan yang sama, baik berupa buku, artikel, ataupun jurnal yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, deskriptif yaitu dengan terlebih dahulu memaparkan pandangan Nurcholish Madjid tentang eksistensi manusia sebagai khalifah secara sistematis dan sejelas mungkin,³¹ dengan menyandingkan pemikiran beliau dengan pemikiran tokoh yang lain atas masalah yang sama,

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 100.

supaya dapat memahami bagaimana posisi gagasan beliau mengenai eksistensi manusia sebagai khalifah. Kemudian digunakan metode analisis yang mengupas secara mendalam substansi pemikiran Nurcholish Madjid berkaitan dengan relasi manusia sebagai khalifah dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungan hidup.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan penelitian kepustakaan, maka perlu mencari data-data yang dibutuhkan dari sumber-sumber tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel, laporan penelitian atau karya ilmiah sebelumnya (skripsi, tesis, disertasi).

Sumber data primer diperoleh dari karya-karya Nurcholish Madjid, terutama *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, terbitan Paramadina, 2000.

Sedangkan data sekundernya berupa tulisan-tulisan mengenai gagasan manusia sebagai khalifah seperti karya Fazlur Rahman berjudul *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terjemahan Anas Mahyuddin, terbitan Pustaka, 1996. Tulisan Muhammad Iqbal dengan judul *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ali Audah, Taufiq Isma'il dan Goenawan Muhamad, terbitan Tintamas, 1966. Karya Isma'il Raji al-Faruqi berjudul *Tauhid*, terjemahan Rahmani Astuti, terbitan Pustaka, 1995. Tulisan Greg Barton berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq, terbitan Paramadina, 1999. Kemudian beberapa tulisan dari

pemikir-pemikir yang berasal dari Indonesia semisal, Hamka, Musa Asy'arie, A. Charis Zubair, Bahtiar Effendi juga dipakai untuk mendukung penelitian ini.

4. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah filosofis, “sebab filsafat menguraikan dan merumuskan hakikat realitas (pemikiran) secara sistematis-metodis”.³² Penelitian ini mengkaji tentang konsep manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid, karena menyangkut eksistensi manusia sebagai khalifah yang memiliki relevansi dengan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan, hidup di masyarakat (khalifah dalam realitas-historis) dan lingkungan hidup. Konsep manusia sebagai khalifah ini tidak hanya dijelaskan secara sistematis-metodis dari klarifikasi teks nash dari sisi normatif-teologis pemikiran Nurcholish saja juga mengulas konsep tersebut dari pemikiran tokoh yang lain, agar dapat dipahami posisi dan ciri khas pemikiran Nurcholish Madjid.

Tugas dari pendekatan filosofis ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam, radikal, sistematis-metodis tentang latar belakang (biografi) pemikiran manusia sebagai khalifah yang digagas oleh Nurcholish Madjid terkait dengan kondisi sosio-historisnya (riwayat hidup, pendidikan dan karir beliau). Kemudian penulis akan mendeskripsikan beberapa pandangan tokoh mengenai gagasan tentang manusia sebagai khalifah, baik makna manusia sebagai khalifah, dasar dan kedudukan manusia sebagai khalifah, maupun tentang hakikat manusia sebagai khalifah. Di sini arti penting untuk memahami otentisitas gagasan mengenai manusia sebagai khalifah yang dikupas oleh beberapa tokoh

³² Anton Baker, A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filasafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 15.

terkemuka., karena secara signifikan dapat mengetahui lebih seksama bagaimana perkembangan konsep manusia sebagai khalifah dipahami berdasarkan monotheisme radikal, rasional dan inklusif dalam berpikir, bersikap dan bertindak (aktifitas khalifah yang shaleh). Selanjutnya penulis akan mengkaji, menjelaskan dan menganalisis konsep manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid mengenai eksistensi manusia sebagai khalifah Allah, beserta beberapa relasi manusia sebagai khalifah.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan terdiri dari beberapa sub bab yang sesuai dengan keperluan kajian dan penelitian yang akan dilakukan, yang meliputi lima bab dengan pokok-pokok isi dari masing-masing bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sehingga dapat mengarahkan penelitian secara jelas kepada substansi penelitian ini.

Bab kedua berisi tentang biografi Nurcholish Madjid yang terdiri dari: riwayat hidup, pendidikan Nurcholish Madjid, karir-karir Nurcholish Madjid, akhir hayat Nurcholish Madjid.

Bab ketiga berisi tentang gagasan tentang manusia sebagai khalifah yang terdiri dari: makna manusia sebagai khalifah, dasar, pandangan dan hakikat manusia sebagai khalifah, meliputi; manusia sebagai khalifah menurut perspektif

al-Qur'an, beberapa pandangan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah, begitu juga gagasan mengenai hakikat manusia sebagai khalifah.

Bab keempat berisi tentang inti pembahasan, yaitu konsep manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid yang terdiri dari: manusia sebagai khalifah Allah, relasi-relasi manusia sebagai khalifah meliputi: relasi manusia sebagai khalifah dengan Allah, relasi manusia sebagai khalifah dengan masyarakat, dan relasi manusia sebagai khalifah dengan lingkungan hidup.

Sedangkan bab kelima berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan tentang masalah konsep manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid, akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa eksistensi manusia sebagai khalifah ("duta" Tuhan di bumi), menurut Nurcholish Madjid, manusia mempunyai keharusan untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya (moralitas) di hadapan Pengadilan Ilahi kelak, karena manusia diciptakan sebagai makhluk bermoral, maka amal perbuatannya pun selamanya dituntut untuk mempertimbangkannya dalam kriteria baik atau buruk. Nurcholish menegaskan, Allah menciptakan manusia secara sempurna (ahsani taqwîm) bukan sekedar fisik, tapi karena manusia memiliki ciri yang kelebihan dibanding makhluk lainnya, yaitu akalnya, sehingga manusia sebagai khalifah mampu membuat simbol dan bahasa.

Sedangkan beberapa relasi manusia sebagai khalifah menurut Nurcholish Madjid terbagi kepada:

1. Relasi manusia sebagai khalifah dengan Allah yaitu: karena Tuhan sebagai Pencipta manusia sangat erat hubungannya dengan iman, dengan melalui proses iman (keyakinan) manusia mampu mengenali dirinya secara hakiki (makhluk yang bertakwa), maka perlu bagi setiap khalifah berperan untuk memelihara komunikasi antara dirinya dengan Pencipta (mengabdikan dan berbakti kepada-Nya) yang bertujuan untuk memurnikan agama dan penghayatan khalifah kepada Tuhan semata. Peran khalifah berikutnya

adalah berusaha mengajak umat manusia membebaskan diri dari kepercayaan-kepercayaan yang palsu (sebab, betapapun palsunya suatu kepercayaan, namun ia tetap mempunyai efek pembelengguan dan perbudakan), kemudian mengarahkan diri untuk menerima kepercayaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, karena bagian dari tugas umat Islam. Sedangkan peran khalifah yang lain adalah berupaya menyadari tanggung jawab pribadinya dihadapan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan setelah mati di akhirat kelak.

2. Relasi manusia sebagai khalifah dengan masyarakat yaitu: manusia sebagai khalifah harus menyadari bahwa setiap amal perbuatan yang akan dipertanggungjawabkannya tidak ada sistem pendelegasiannya kepada orang lain, karena inti dari makna kemasyarakatan adalah keyakinan agama atau iman. Setiap khalifah memiliki sikap yang penuh tanggung jawab kepada sesama manusia, masyarakat dan kepada seluruh makhluk. Dengan demikian ada keterpautan antara iman dan amal saleh, antara hubungan manusia dengan Allah, maupun hubungan antar sesama manusia, atau antara takwa dan budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Peran khalifah yang lain adalah berupaya memandang semua manusia itu sama, dengan hak dan kewajiban yang sama, yaitu dengan menegakkan keadilan dalam bentuk perhatian yang sungguh-sungguh kepada nasib kaum miskin.
3. Relasi manusia sebagai khalifah dengan lingkungan hidup yaitu: manusia berupaya memahami alam (lingkungan hidup) ini sebagai takdir-Nya (kepastian hukum Allah bagi makhluk-Nya dalam sejarah), disebut juga

dengan Sunnatullâh. Dengan demikian manusia dituntut untuk berpartisipasi aktif dan positif dalam hidup ini supaya dapat membuat bumi ini kertaraharja (ma'mur, "makmur"). Perannya yang lain adalah berupaya bersikap dan memandang alam semesta dan lingkungan hidup dalam kerangka hubungan yang eksploitatif (alam raya ini beserta segala isinya diciptakan Allah untuk umat manusia, agar dimanfaatkan) dan apresiatif (hubungan berbentuk sikap yang menghargai dalam maknanya yang lebih spiritual).

B. Saran

Setelah penulis meneliti pemikiran Nurcholish Madjid mengenai konsep manusia sebagai khalîfah, dan dapat menghasilkan penelitian dengan beberapa kesimpulan di atas, penulis menyarankan supaya bagi peneliti yang berminat terhadap pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid secara komprehensif, terkait dengan manusia sebagai khalîfah dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengkomparasikan pemikiran Nurcholish Madjid dengan tokoh-tokoh yang lain, dan lebih memperkuat pembahasannya secara normatif-sosiologis, karena Nurcholish Madjid boleh dikatakan memandang seluruh kehidupan manusia dilingkari oleh aspek normatif-teologis (iman).

Daftar Pustaka

1. Sumber data dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, artikel, thesis dan skripsi :

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro, 2004

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1995

Armstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 1996

Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992

_____, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000

Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains, Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo. Bandung : Pustaka Hidayah, 1995

Baker, Anton, dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filasafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2001

Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1994

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999

Bastaman, Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina, 1996

Boisard, Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, Albin Michel (ed). Jakarta: Bulan Bintang, 1980

- Chittick, William C, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998
- Egustina, Thosin, "Kemanusiaan Universal menurut Nurcholish Madjid", Skripsi. Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Esack, Farid, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000
- Hamka, *Dari Hati Ke Hati: Tentang Agama Sosial-Politik*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Hartoko, Dick, *Kenangan 70 tahun Dick Hartoko: Tantangan Kemanusiaan Universal; Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra*, ed. G. Moedjanto, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Hidayat, Komaruddin, dan Ahmad Gaus AF (eds), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, dalam Nurcholish Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Paramadina, 2001
- Hidayat, Komaruddin, "Kata Pengantar" dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Hudaeri, M, "Ketuhanan, Kemanusiaan Universal dan Pluralisme Agama: Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid", Thesis. Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Jamilah, Maryam, *Kebudayaan Barat dan Kesejahteraan Umat Manusia*, A. Nashir Budiman (penyunting). Jakarta: Integrita Press, 1985
- Karni, Asrori S, *Pesan-pesan Takwa Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina: 2005).
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998

- Kurzman, Charles (ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer dan Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2001
- Madjid, Nurcholish, *Pikiran-pikiran Nurcholish 'Muda'; Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2000
- _____, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000
- _____, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000
- _____, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2002
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2003
- Maksum, Ali, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr*. Surabaya: PSAPM bekerjasama dengan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Haidar Bagir (penyunting). Bandung: Mizan, 1998
- Nasr, Seyyed Hossein (ed), *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 2003
- Nuriasari, Selvia, "Pemikiran Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Pengaruhnya di Indonesia" Skripsi. Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996
- Ridwan, Nur Kholik, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Kontruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press, 2002

- Santosa, Agus Edi, *Kebebasan Cendekiawan, dalam "Menyambung Benang Merah yang Hilang: Refleksi tentang Peran Politik Cendekiawan Muslim"*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1984
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Syari'ati, Ali, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nashrulloh dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1992
- _____, *Sosiologi Islam*, terj. Hamid Algar. Yogyakarta: Ananda, 1982
- Syukur, HM. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Titus, Harold H. (dkk), *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Tobroni, dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SIPRESS, 1994
- Veeger, K.J, *Realitas Sosial*, K. Bertens & A.A. Nugroho (red). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Zaini, Syahminan,– Ananto Kusuma Seta, *Wawasan Al Quran tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 1996
- Zubair, A. Charis, *Etika Rekayasa menurut Konsep Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

2. Sumber data yang berupa artikel, jurnal, media elektronik dan media cetak

- Ahmad, Imam, "Pengantar" dalam *Agama dan Tantangan Zaman: Artikel Pilihan Prisma 1975-1984* (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Alfian. M, M. Alfian, "Menemukan Kembali Kedamaian dalam Agama" *Kompas*: 10 November, 2002.

Hidayat, Komaruddin, "Hari-hari Terakhir Cak Nur" *Kompas*: Selasa, 30 Agustus 2005

<http://members.lycos.co.uk/islamic/jargon/keycon1.htm>. Akses: Sabtu, 24 Desember 2005

Mas'udi, Masdar F., "Ide Pembaharuan Cak Nur di Mata Orang Pesantren" *Jurnal Ulumul Qur'an*: tanpa kota dan tahun penerbitan.

"Presiden: Cak Nur Kontributor Pencerahan Bangsa", *Kompas*: Selasa, 30 Agustus 2005

"Selamat Jalan Guru Bangsa", *Kompas*: Selasa 30 Agustus 2005

Sulastomo, "Mengantar Cak Nur", *Pelita* : Selasa, 30 Agustus 2005

Wahid, Abdurrahman, "Kepergian Setelah Mengabdi", *Kompas* : Selasa, 30 Agustus 2005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **B U L Q A I N I**
Tempat/Tanggal Lahir: Bukit Tinggi, 19 Oktober 1979
Alamat Asal : Sungai Rotan, Batu Taba, IV Angkat, Agam
Alamat Sekarang : Jl. Timoho, Gg. Gading. No. 22 B. Ngentak Sopen,
Yogyakarta
Mobile. 081392231279
e-mail: Kenny_@yahoo.com

Pendidikan :

- : Sekolah Dasar 02 Batu Taba, tamat, 1992
- : Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir, tamat, 1996
- : Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, tamat, 2000
- : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tamat, 2006

Pengalaman Organisasi :

- Bendahara Umum Ikatan Mahasiswa Minang Yogyakarta, 2001-2002
- Ketua Pengembangan Wacana dan Kepustakaan HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002-2003
- Sekretaris Redaksi Jurnal "WACANA" HMI Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002-2003
- Koordinator Forum Kajian Agama dan Kemanusiaan HMI Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003-2004
- Ketua Bidang Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan HMI KORKOM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003-2004
- Anggota Lembaga Pengelola Latihan HMI Cabang Yogyakarta, 2004-2005
- Anggota Team Care Taker LPL HMI Cabang Yogyakarta, 2005-2006
- Koordinator Tim Riset Pendidikan HMI Cabang Yogyakarta, 2005-2006
- Ketua Bidang Riset HMI Cabang Yogyakarta, 2005-2006
- Ketua Team Perumus Balitbang HMI Cabang Yogyakarta, 2006-2007

Karya Publikasi :

- Penelitian tentang Kebijakan Perda Pedagang Kaki Lima Sleman di Babar Sari Yogyakarta, 2005
- Penelitian tentang Kebijakan Biaya dan Akses terhadap Siswa Pendidikan Sekolah Menengah Kota Yogyakarta, 2006